

METODE PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI

Ruliani, Istikomah

2410126220010@mhs.ulm.ac.id, 2410126120006@mhs.ulm.ac.id

universitas lambung mangkurat

ABSTRAK

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini dan menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian dan perilakunya di masa depan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai cara efektif untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur yang mengumpulkan berbagai teori dan praktik pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode experiential learning, keteladanan, pembiasaan, pendekatan role-playing dan storytelling merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Dengan menggunakan cara-cara tersebut, anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif dengan lebih alami dan nyaman. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan orang tua dalam membangun landasan moral dan spiritual anak sejak dini.

Kata kunci: Metode Pengembangan, Nilai Agama, Moral, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian masa depan anak. Anak pada tahap ini berada pada masa emas perkembangan dimana seluruh aspek pembelajaran, termasuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral, memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap, perilaku, dan pandangan hidup anak. Nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan sejak dini memberikan landasan penting bagi anak untuk membedakan yang baik dan yang jahat, memahami norma-norma sosial, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Metode pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini harus dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Sebab, anak pada usia ini belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan

lingkungannya. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan besar dalam memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang kondusif dan menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai tahap perkembangan anak. Dengan metode yang tepat, anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai-nilai agama dan moral serta menjadikannya sebagai bagian integral dalam kehidupannya. Artikel ini menjelaskan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dan bagaimana dengan menggunakan metode tersebut, anak-anak kemungkinan besar akan membentuk kepribadian yang kuat dan berkepribadian mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Data dikumpulkan melalui kajian buku serta jurnal ilmiah. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Cara mengenalkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam AUD sebagai Berikut cara mengenalkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kehidupan anak tersebut. yang pertama adalah metode indoktrinasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk membimbing anak menjadi individu yang mampu mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Cara mendisiplin bukan dengan memberikan hukuman badan kepada anak yang tidak disiplin, melainkan memberikan hadiah kepada anak yang disiplin. Metode kedua adalah memperjelas nilai. Tujuan metode ini adalah untuk mengajarkan anak membentuk opini moral sederhana tentang peristiwa yang dialaminya. Metode ini terdiri dari meminta anak menemukan akibat dari suatu tindakan yang dilakukannya dan mengkategorikan mana akibat dari tindakan tersebut yang merugikan dan mana yang tidak. Misalnya saja penipuan. Apa yang akan dilakukan seorang anak jika melihat temannya berbuat curang di tempat kerja? Tugas guru adalah membantu anak-anak memahami nilai pilihan mereka dan memahami alasannya. Guru membantu anak berpikir jernih tentang menyontek (Lickona, 1992: -77). Menyontek itu salah karena beberapa alasan. Misalnya menyontek tidak menghargai kemampuan seseorang. Karena apa yang didapat dengan berbuat curang bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Menyontek itu bohong karena orang lain mengira kita bekerja lebih keras dari yang sebenarnya. Menyontek tidak adil bagi peserta lain yang tidak menyontek. Jika sekarang Anda menyontek di sekolah, Anda dapat dengan mudah menyontek di tempat yang lain. Yang ketiga adalah metode yang patut dicontoh. Tujuan dari metode ini adalah untuk terus memberikan contoh perilaku baik dari orang dewasa agar anak mau menirunya, karena anak pada usia ini lebih mudah untuk meniru. Metodenya adalah contoh yang konsisten, Konsisten adalah sikap dan perbuatan yang tetap, selaras, dan sesuai. Contoh dapat diberikan langsung oleh guru atau melalui cerita tokoh. Cara keempat adalah bagaimana menjadikan perilaku Anda sebagai kebiasaan. Tujuan dari cara ini adalah agar anak terbiasa dengan perilaku sehari-hari seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa, mengucapkan “terima kasih” ketika ada yang membantunya, dan membuang sampah sebagai gantinya. Caranya adalah dengan menjadikannya sebuah kebiasaan. Tujuan jangka panjang dari pengondisian perilaku adalah untuk mengembangkan identitas kelompok. Salah satu caranya adalah dengan melakukan ritual dan mengikuti adat istiadat (Lickona, 1992: -102).

Di masyarakat perkotaan, munculnya hak-hak individu yang tidak dipengaruhi langsung oleh orang lain menyebabkan menurunnya aktivitas ritual dan pelaksanaan tradisi di sekolah. Kegiatan ritual dan ketaatan terhadap adat istiadat merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan identitas kelompok di kalangan anggota. Bernyanyi juga merupakan salah satu cara anak mengembangkan identitas kelompok. Berbagi pengalaman juga merupakan salah satu cara untuk memberikan anak rasa kebersamaan. Sportivitas juga merupakan cara mengambil tindakan objektif dalam mengambil keputusan. Perkembangan nilai-nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan pencapaian tujuan pendidikan. Nilai-nilai agama dan moral merupakan kemampuan untuk menentukan benar atau salah, baik atau buruknya tingkah laku dan budi pekerti, serta berkaitan erat dengan sikap sosial, sehingga relevan dengan tujuan pendidikan massal, maka tingkah laku moral akan selaras dengan agama nilai-nilai, siswa akan menjadikan perilakunya sejalan secara moral dan etika. Misalnya, ketika guru dan orang tua menjadikan hal tersebut sebagai tradisi dan membiasakan anak berperilaku sopan, seperti mencium tangan orang tua saat berangkat sekolah atau berjalan pulang, maka hal tersebut harus dipupuk sejak kecil. Contoh positifnya adalah ingin berbagi mainan, ingin bekerja sama, tidak ingin marah, ingin memaafkan. Perilaku ini otomatis tertanam dalam diri anak dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kenyataannya banyak ditemui hambatan dan kesulitan dalam pengembangan seluruh aspek kemampuan anak, terutama yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Salah satu kendalanya adalah kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua. Selain itu juga terkait dengan nilai agama dan moral anak, yang sudah dapat terbentuk pada rentan usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua pada awalnya tidak menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini, mereka baru menyadari pentingnya pendidikan setelah anaknya memasuki bangku sekolah dasar. Perilaku moral pada anak harus dilakukan sesegera mungkin. Ketika diberi kesempatan, anak mengembangkan citra diri yang positif. Kenyataan yang terjadi dalam mengembangkan semua aspek yang dimiliki oleh anak mengalami kendala dan kesulitan, terutama dalam hal pembentukan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Salah satu kendalanya adalah kurang perhatian dan pengetahuan orang tua. Apalagi terkait dengan nilai agama dan moral anak yang dapat dibentuk ketika masih berada pada rentan usia 0-6 tahun. Hal ini terjadi karena berawal dari belum sadarnya orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, karena kebanyakan orang tua menyadari pentingnya pendidikan setelah anak memasuki sekolah dasar. perilaku moral anak harus dilakukan sedini mungkin. Jika anak diberi kesempatan, ia akan punya konsep diri yang positif.

Moralitas juga berarti mengajarkan tanggung jawab pada anak dan mengembangkan kebiasaan baik yang positif. Hal ini berlanjut hingga ia dewasa. Cara yang umum dilakukan orang tua dan guru untuk melatih perilaku moral anak sejak dini adalah dengan memulai dari kebiasaan-kebiasaan yang sederhana. Artinya membiarkan anak tersebut melakukan pekerjaan ringan tanpa bantuan orang tua, seperti membiarkan anak mengambil seragam sekolah dan sepatunya sendiri. Perilaku moral seorang anak juga memungkinkan dia mengatasi tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pada dasarnya anak berperilaku moral dan menjadi percaya diri. Dalam hubungan antara anak dan orang tua, anak secara tidak memaksa dalam mengembangkan sikap yang kurang menyenangkan terhadap orang tua. Fenomena yang umum terjadi antara lain, namun tidak terbatas pada, pengembangan nilai-nilai praktis dalam upaya pengembangan perilaku moral anak. Terkadang anak bangun kesiangannya, acuh tak acuh, kotor, tidak mau membantu orang tuanya,

takut bersosialisasi saat tidak bersama orang tuanya, dan jika hanya menghargai keintiman dengan tamu, persahabatan dengan tamu saja berani. Meskipun anak menutup temannya, mereka tetap tidak akan muncul saat anak bermain.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan lapangan penulis, ditemukan gejala sebagai berikut: 1) Ada anak yang tidak mengikuti peraturan guru. Hal ini terlihat dari keengganan anak prasekolah untuk berjabat tangan dengan orang yang lebih tua saat bertemu, dan anak tidak ingin temannya mengambil makanan yang salah darinya.

2) Anak cenderung tidak duduk untuk makan dengan tenang.

3) Anak cenderung tidak menghargai temannya.

Kita melihat terbentuknya nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, seperti ketika anak meminta mainan kepada temannya, ketika anak tidak diberi makan, ketika anak meminta makanan kepada temannya, dan ketika anak mengatakan tidak mempunyai teman. Hal ini dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan pengaruh negatif domestik dan internasional. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta tren reformasi yang terjadi saat ini, maka pengembangan nilai-nilai sebagai alat kontrol untuk mencapai tujuan pendidikan nasional menjadi semakin penting sebagai tujuan pendidikan nasional yang utuh.

Nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini diterapkan untuk membentuk perilaku yang baik. Pembentukan perilaku pada anak, khususnya pada anak usia dini, memerlukan perhatian dan pemahaman tentang dasar-dasar dan berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku kepribadian. Ada tiga strategi pembentukan perilaku sesuai dengan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Artinya, strategi pelatihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan permainan, nilai-nilai agama dan moral memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku karakter anak. Oleh karena itu, pembinaan nilai-nilai agama dan moral menjadi efektif bila dilakukan melalui cerita-cerita yang memuat ajaran agama. Dengan demikian, imajinasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama dan moral. Pengembangan nilai moral dan agama pada anak dapat dikembangkan melalui cara sebagai berikut:

- i. Metode Bercerita Metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat umum di masyarakat. Berbagai jenis nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan lain sebagainya dapat disampaikan dalam cerita dan dongeng. Saat bercerita, guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir abstrak (Zainab, 2012).
- ii. Metode Bernyanyi Metode Bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran nyata yang membuat anak senang dan gembira. Melalui ekspresi kata dan suara, anak belajar tentang situasi dan keadaan psikologis yang membantu membangun jiwa bahagia, menikmati keindahan, dan mengembangkan emosi. Pesan-pesan pendidikan yang diajarkan kepada anak, seperti nilai dan moral, tidak pernah mudah diterima atau dipahami. Anak-anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa (Sabiati Amin 2016).

- iii. Metode Puisi Melakukan pembelajaran melalui membaca puisi merupakan salah satu kegiatan yang membangkitkan kegembiraan, keceriaan, dan kebahagiaan pada diri anak. Secara psikologis, anak TK memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba segalanya dan melakukan segalanya. sesuatu yang belum pernah Anda alami atau lakukan sebelumnya. Melalui metode puisi, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Berirama juga merupakan salah satu cara yang dapat menghadirkan keceriaan, kegembiraan, dan kegembiraan pada anak (Arief Armai, 2011).
- iv. Metode karyawasta, Karya Metode ini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang memenuhi kebutuhan anak TK. Tujuan perjalanan ini harus berkaitan dengan tema yang sesuai dengan perkembangan anak TK. Topik yang cocok: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pantai dan pegunungan (Mahyumi Natina, 2012) SM.
- v. Metode Pembiasaan Metode Pembiasaan berkaitan dengan pengembangan moral dan biasanya dilakukan melalui kebiasaan berperilaku dalam proses pembelajaran. Hal ini misalnya terlihat dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, menyapa guru dan teman, membereskan mainan setelah belajar, dan mengantri sebelum masuk kelas (Ayi Olim, 2010).
- vi. Metode permainan nampaknya banyak mengandung nilai-nilai moral, seperti kemauan untuk berkompromi, kerjasama, gotong royong, budaya antri, dan menghargai teman. Nilai moral kemauan memberi terjadi ketika siswa bersedia memberikan mainan yang lebih beragam kepada teman lain yang membutuhkan. Memahami dan memahami nilai moral menerima kekalahan dan mengalah merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini (Rozalena, 2017).
- vii. Metode Outbound Metode Outbound merupakan kegiatan yang memungkinkan anak menyatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond, siswa bebas menikmati segala bentuk tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya yang diciptakan oleh Allah. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang dikatakan dan diucapkan oleh guru dan pendidik di kelas, tetapi juga memahaminya. Melainkan diminta melihat langsung atau memperhatikan apa yang dibicarakan sebelumnya di kelas, agar apa yang terjadi di kelas sinkron dengan apa yang dilihat di lapangan atau di dunia terbuka (Unaida, Hana, Rosita, Tita), 2018)
- viii. Metode bermain peran Metode ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak TK. Melalui bermain peran, anak menjadi sadar akan perasaannya sebagai orang yang dimainkannya dalam kegiatan bermain peran tersebut (Vivit Risnawati, 2012)
- ix. Metode Diskusi Metode ini untuk mendiskusikan peristiwa. Hal ini biasanya dilakukan dengan meminta siswa memperhatikan program yang ada di CD.

Siswa kemudian diajak mendiskusikan pertunjukan tersebut. Pembahasannya antara lain mengapa anak melakukan hal tersebut, mengapa anak dianggap sebagai anak yang baik, mengapa anak perlu disayangi, dan sebagainya (Sapendi, 2015), serta mengandalkan kepercayaan untuk membantu orang lain dalam berpikir.

Ada beberapa peran yang harus dilakukan guru dalam pengembangan dan penguatan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Mereka sebagai model, pembimbingan, pelatih, motivator, dan penilai.

a) Sebagai Model

Guru adalah sosok yang harus amanah dan berperilaku terhormat. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai pendidik, teladan, atau teladan bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan kompetensi personal yang merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Kemampuan ini sangat penting terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini. Sedikit yang kita sadari sebenarnya sangat mudah bagi anak kecil untuk meniru segala sesuatu yang dilihat atau diperhatikannya (tahap imitasi).

b) Sebagai Pembimbing

Pembinaan nilai-nilai moral dan agama pada anak di Taman Kanak-Kanak/PAUD tidak dapat tercapai tanpa adanya kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging yang mendukungnya, betapapun bagus program tersebut, dari pada diperlukan suatu program yang berlebihan atau berlebih-lebihan. Standar dan norma hidup kita sendiri akan mengatasi banyak rintangan, namun sia-sia. Peran dan fungsi pendamping berarti seseorang yang memberi petunjuk dan membimbing anak serta mendukungnya dalam melaksanakan aktivitas pembiasaan. Mengapa anak-anak membutuhkan pembimbing? Karena fisiknya kecil, secara psikologis mereka tidak mengetahui atau mempunyai banyak pengalaman dengan hakikat kehidupan. Anak masih dalam tahap scaffolding dan bergantung pada bimbingan orang yang lebih dewasa dalam bersikap, berperilaku, dan beraktivitas dalam kehidupan.

c) Sebagai Pelatih

Pada tahun-tahun awal (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) terdapat masyarakat yang sangat membutuhkan latihan, pengulangan dan peningkatan berbagai perilaku dan tindakan. Pengembangan nilai-nilai moral dan agama sebenarnya memerlukan pembiasaan, pengamalan, dan pengulangan bentuk-bentuk perilaku dan perilaku yang positif. Segala sesuatu yang diajarkan, dilakukan, atau diucapkan oleh seorang guru yang mempunyai pendidikan dan dapat mendatangkan rasa percaya diri yang mendalam dalam kehidupan anak usia dini.

d) Sebagai Motivator

Seiring berjalannya waktu, terkadang kita menjadi lesu, lemah, dan kurang spontan. Begitu pula dengan siswa, kita perlu memahami bahwa mereka juga manusia dan sebenarnya memiliki banyak perbedaan dengan kita sebagai orang dewasa. Untuk menjaga keadaan psikologis tersebut, guru berada pada posisi sebagai motivator, sehingga kestabilan motivasi siswa harus dijaga secara baik dan terus menerus. Naik turunnya mental siswa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dihindari. Dalam perannya sebagai motivator, guru hendaknya mendorong siswa untuk mengembangkan semangat untuk melakukan aktivitas aktif.

e) Sebagai Penilai

Segala perkembangan dan perubahan program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui derajat keberhasilan suatu program dan menentukan langkah-langkah perbaikan.

Ada pula beberapa strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari, yaitu

1. Kegiatan seperti salam dan jabat tangan. Kegiatan membiasakan salam dan membalas salam, berperilaku baik (hormat, sopan santun, saling menyayangi). Kegiatan ini dilakukan ketika anak-anak pulang sekolah. Guru memberi contoh dengan menyapa anak dan menjabat tangan anak.
2. Aktivitas jurnal pagi: Aktivitas dimana Anda berdoa sebelum dan/atau sesudah Anda melakukan sesuatu. membiasakan berperilaku baik (bekerja keras, kreatif, menghargai hasil karya orang lain, mengikuti peraturan dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan sendiri), misal 1) Guru mempunyai alat tulis yaitu kertas, pensil warna, dan spidol. 2) Guru menjelaskan cara penggunaan alat tersebut, mengajak anak berdoa, kemudian mengajak menggambar. 3) Anak menggambar sesuai idenya. 4) Guru menjadi terbiasa berperilaku baik (bekerja keras dan kreatif, penuh hormat). (1) guru menyiapkan alat tulis berupa kertas, pensil warna, spidol; (2) guru menyiapkan alat tersebut. Menjelaskan cara menggunakan alat dan mengajak anak (3) Anak menggambar sesuai gagasannya (4) Guru mengajak anak bercerita tentang gambar yang telah digambarnya (5) Guru mengajak anak menyelesaikan kegiatan mengucapkan Hamdallah.
3. Lakukan aktivitas bersama teman. Aktivitas yang mengharuskan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas serta mempraktikkan perilaku yang baik (rela berbagi, bekerja sama, saling menghormati, gigih, menaati peraturan, dan bertanggung jawab). Contoh (1) Guru menyiapkan peralatan bermain dan menjelaskan cara memainkannya. (2) Guru menjelaskan aturan permainan, mengajak anak berdoa, kemudian mengajak bermain bersama. (3) Selama kegiatan bermain, guru memotivasi anak. Berbagi mainan, bekerja sama menyelesaikan aktivitas permainan, menghargai ide teman, tekun menyelesaikan aktivitas, dan bermain sesuai aturan. (4) Setelah bermain, anak diminta untuk meletakkan mainannya dan berdoa setelah bermain.
4. Kegiatan membaca ikrar, surat pendek, doa sehari-hari, Asmaul Husna Kegiatan memanjatkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal agama yang dianut, dan membina kebiasaan berperilaku baik (rela berbagi, saling menghormati, kerja keras) untuk mematuhi). Tata Tertib dan Tanggung Jawab), misalnya: (1) guru mempersilahkan anak duduk melingkar dan menjelaskan kegiatan yang akan diikuti anak, (2) guru mengkomunikasikan tata tertib mengikuti kegiatan (3) Guru mengajak Ustaz untuk memimpin pembacaan janji, surah pendek, doa sehari-hari, dan Asmaul Husna. (4) Selama kegiatan berlangsung, guru mengajak anak untuk mengikuti kegiatan dengan sepenuh hati, dan (5) kegiatan diakhiri dengan ustaz yang menyuruh anak mengucapkan “Hamdallah”.
5. Kegiatan Makan Bersama Kegiatan seperti berdoa sebelum dan/atau sesudah kegiatan, mengenali perilaku baik/terhormat dan perilaku buruk, serta pembiasaan perilaku baik (sabar, kasih sayang, kemauan berbagi, syukur). Misalnya, (1) guru mengajak semua anak; (2) Guru memastikan semua anak yang duduk telah mencuci tangan dengan benar (3) Guru mempersilakan semua anak duduk di kursi yang mengelilingi meja (4) Guru menjelaskan kandungan gizi pada makanan (5) Guru mengajak anak berdoa sebelum makan, kemudian mengajak anak membawakan

piring dan minumannya, kemudian bergantian menerima makanan tersebut. (6) Guru menginstruksikan anak untuk memeriksa keselamatannya. (7) Setelah semua orang selesai makan, guru mengajak anak berdoa kemudian meminta mereka membersihkan diri.

6. Kegiatan Doa Makan Siang Komunitas: Kegiatan mengenal agama apa, meniru gerakan shalat yang benar, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berperilaku baik (kebersihan, rendah hati/ Kegiatan menumbuhkan kebiasaan konsentrasi, toleransi, saling menghargai), kesabaran), dan membentuk nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah SWT. Misalnya, (1) guru menuntun anak melakukan gerakan mencuci sebelum jamaah melaksanakan shalat zuhur (2) guru mengajak anak melaksanakan shalat (3) guru secara bergiliran meminta anak mengajari anak shalat dan menelepon ke Komat. (4) Sebelum kegiatan salat dimulai, guru menjelaskan tata cara salat, selanjutnya dilaksanakan salat zuhur berjamaah.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini menjamin siswa mempunyai nilai-nilai moral dan agama yang baik serta sudah memiliki ilmu dan pengalaman yang baik yang dipelajari di sekolah ketika memasuki tahap selanjutnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan prasekolah didasari oleh keyakinan bahwa anak merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa sehingga perlu memperoleh pendidikan yang baik agar cepat mengembangkan potensinya dan tumbuh menjadi manusia yang kompeten dan berkepribadian kuat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga dan keluarga untuk berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam saran dan bimbingan yang tepat guna menghasilkan generasi penerus yang mempunyai prinsip moral dan berperilaku sesuai norma. Pembinaan nilai moral dan agama pada anak usia 5 sampai 6 tahun dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti nyanyian, bermain, kayak, outbond, role play, mendongeng, puisi, dan keteladanan.

SARAN

Pengembangan nilai moral dan agama yang mengandung pelajaran moral. Gunakan buku seperti cerita, dongeng, atau film animasi yang sesuai dengan usia mereka. Dalam melibatkan anak dalam kegiatan yang mengekspresikan nilai-nilai agama, seperti beribadah bersama, berbagi makanan, atau merayakan hari-hari penting dalam agama. dan menggunakan permainan yang mengajarkan nilai-nilai moral, seperti permainan peran yang melibatkan situasi yang mengharuskan mereka mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diajarkan. Kita ajak anak berdiskusi tentang berbagai nilai dan ajaran agama. Pertanyaan terbuka dapat membantu mereka berpikir dan merumuskan pendapat mereka sendiri. menggunakan seni dan kreativitas, seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan, untuk mengekspresikan nilai-nilai agama. Ini dapat membuat mereka lebih memahami dan mengingat pelajaran. Kita harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan

sehari-hari. Anak seringkali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Kita juga harus mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka. Berikan pemahaman tentang empati dan pentingnya menghormati perasaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkur, M. F. M. A. (2023). Metode Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 18-30.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.
- Wulandari, E., Khasanah, I., & Karmila, M. (2022). ANALISIS PENANAMAN NILAI AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN GUIDE BOOK DI RA AL FATTATAIN. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(2), 523-529.
- Marlini, M., Mazdayani, M., & Dewi, R. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20329-20333.
- Safitri, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK Goemerlang Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini.
- Mandasari, T. L., & Lestari, S. (2013). Metode pembelajaran menanamkan nilai moral pada anak usia 4-5 tahun di tk angkasa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9).
- Wibisono, N., Habibi, M. M., Astini, B. N., & Jaelani, A. K. (2022). IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KASIH IBU DUSUN ORONG KECAMATAN BATULAYAR. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 44-47.
- Ariani, Y., Oktariana, R., & Nurtiani, A. T. (2021). ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CUT MEUTIA BANDA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Akmalia, Y. (2018). Deskripsi Penggunaan Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Umum Se-Kecamatan Pajangan Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(1), 43-53.
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan di TK Al-Muhsin. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.

- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98-108.
- Sukmawati, R., Sayekti, T., & Khosiah, S. (2024). Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Islam Modern Darunnajah Serang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1).
- Albab, H. A. U., & Hidayati, E. W. (2022). MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK DARUTTAQWA SUCI. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 162-174.
- Ariani, N. W. T. (2021). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2), 128-134.
- Husin, H., & Harianto, D. (2020). Penerapan metode pembelajaran dalam penanaman nilai moral agama pada anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 21-26.
- Yuli, W. N. (2024). STRATEGI MENGEMBANGKAN MORAL AGAMA UNTUK ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA OKU SELATAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nurma, N., & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53-62.
- Zelvi, A. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(1), 20-33.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Yulianti, M. (2014). Peranan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu. *Bungamputi*, 2(1), 61-72.